

METODOLOGI KEILMUAN PENDIDIKAN MODEL *LEARNING BY DOING* JOHN DEWEY BAGI PENGEMBANGAN ILMU PAI

Didy Fantofik, Usman, Sibawaihi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24304012001@student.uin-suka.ac.id; usman@uin-suka.ac.id

Abstract

This article examines the relevance and contribution of the Learning by Doing instructional model developed by John Dewey to the development of scientific methodology in Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI). This model emphasizes the importance of direct experience in the learning process to foster active student engagement, critical thinking, and problem-solving skills. The experiential approach is considered effective for internalizing Islamic values in a contextual manner within students' daily lives, going beyond mere theoretical understanding. The study outlines the fundamental concepts of Dewey's learning model, its key characteristics, and its application in PAI teaching practices. The analysis reveals that Learning by Doing can serve as a strong philosophical and practical foundation for enhancing the effectiveness of PAI, particularly in shaping students into religious, independent individuals who comprehend and practice Islamic teachings contextually. The implications of these findings highlight the essential role of PAI teachers as facilitators, motivators, and counselors in creating an active, reflective, and meaningful learning process capable of bridging religious values with the dynamics of modern life in a harmonious way.

Keywords: John Dewey; Learning by Doing; Islamic Religious Education; Active Learning; Scientific Methodology

Abstrak: Artikel ini mengkaji relevansi dan kontribusi model pembelajaran *Learning by Doing* yang dikembangkan oleh John Dewey terhadap pengembangan metodologi keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran guna mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan berbasis pengalaman dinilai efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tidak terbatas pada pemahaman teoritis semata. Kajian ini menguraikan konsep dasar model

pembelajaran Dewey, ciri-ciri utamanya, dan implementasinya dalam praktik pengajaran PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Learning by Doing* dapat menjadi landasan filosofis dan praktis yang kuat dalam memperkuat efektivitas pendidikan PAI, khususnya dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, mandiri, dan kontekstual dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai fasilitator, motivator, dan konselor dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna, yang mampu menjembatani antara nilai-nilai agama dan dinamika kehidupan modern secara harmonis.

Kata Kunci: John Dewey; *Learning by Doing*; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Aktif; Metodologi Keilmuan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter (Fantofik et al., 2023) peserta didik agar memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara integral. Dalam dunia pendidikan, metodologi (Dos Santos et al., 2021) keilmuan menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan PAI adalah model "Learning by Doing" yang diperkenalkan oleh John Dewey (Berzina, 2019). Model ini menekankan pada pengalaman langsung dalam proses belajar, sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Dayananda et al., 2017).

Metode merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Gootting et al., 2017). Dalam bahasa Arab, metode itu disebut dengan *at thariqah*. Kata ini selain diartikan sebagai metode, juga bisa diartikan dengan jalan (Silva et al., 2023). Dengan demikian, metode dapat pula diartikan kepada suatu jalan yang dapat ditempuh selama menyampaikan materi pembelajaran (Buttussi & Chittaro, 2021). Metode atau bisa juga disebut dengan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan (Suri & Chandra, 2021).

Maka yang dimaksud dengan metode pembelajaran (AlHaqwi et al., 2015) adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Metode pembelajaran merupakan rencana tindakan (rencana kegiatan) termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran (Johnson & Amiraly, 2015).

M. Arifin dalam buku Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bahwa filsafat memiliki 3 peranan dalam pendidikan Islam yaitu, sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan Islam, sebagai masukan dan perbaikan terhadap implementasi pendidikan Islam serta melakukan pengkajian terhadap strategi yang diterapkan dalam pendidikan Islam.2 Filsafat sebagai landasan dalam pendidikan Islam yang berarti bahwa filsafat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal(Wargadinata et al., 2019). Filsafat sebagai kritik yang berarti bahwa berperan sebagai supervisor yang bertugas untuk mengawasi apakah dalam pelaksanaan pendidikan Islam sudah berjalan sesuai prosedur dan tujuannya(Duvenage, 2017). Fungsi terakhir yaitu melakukan kajian terhadap strategi dan pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Islam apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dengan materi pembelajaran maupun sesuai dengan peserta didik(Bhebhe et al., 2019).

Inovasi pembelajaran selalu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut evaluasi dalam Pendidikan Islam serta upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam(Dalziel et al., 2019). Evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada seluruh aspek, yaitu konten materi pembelajaran, metode pembelajaran, sampai pada penilaian pembelajaran(López-Noguero & Gallardo-López, 2022). Pada prakteknya, pendidik pada satuan pendidikan harus memiliki kreatifitas dalam menentukan metode pembelajaran agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal dan penilaian pembelajaran mencapai standar yang telah ditentukan(Shaltoni et al., 2022). Dalam menentukan metode maupun model pembelajaran, pendidik memiliki pertimbangan yang salah satunya adalah teori filsafat(Ashbee, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Learning By Doing John Dewey bagi Pengembangan Ilmu PAI. Hal ini perlu dijelaskan dengan maksud agar pendidik memiliki landasan untuk melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam lingkup pendidikan formal maupun informal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*)(Christiansen et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian

berfokus pada kajian konseptual dan filosofis terhadap pemikiran John Dewey (Wilson et al., 2015), khususnya model pembelajaran Learning by Doing, serta implikasinya terhadap pengembangan metodologi keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fua et al., 2018).

Data dalam penelitian (Tucker et al., 2013) ini diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku karya John Dewey, jurnal ilmiah, buku ajar filsafat pendidikan, serta karya-karya akademik lain yang membahas strategi pembelajaran, filsafat pendidikan Islam, dan implementasi metode experiential learning dalam konteks pembelajaran PAI (St. John et al., 2023).

Teknik pengumpulan data (Fallah & Kalhori, 2017) dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis dan interpretatif, dengan langkah-langkah meliputi: (1) identifikasi konsep kunci, (2) klasifikasi tema, (3) analisis hubungan antar-konsep, dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memahami relevansi model pembelajaran Learning by Doing dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam serta potensi aplikatifnya dalam pembelajaran PAI (Fantofik et al., 2023).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi John Dewey (1859-1952)

John Dewey dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont. Nama orang tuanya adalah Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Ia merupakan anak ketiga dan memiliki tiga saudara. Keluarga besar dari John Dewey berasal dari New England. Dewey banyak menulis tentang psikologi dan filsafat. Dalam pandangan Dewey, filsafat merupakan pengungkapan secara terus-menerus terhadap perjuangan manusia. Ia mengembangkan jenis logika yang tidak termasuk logika formal maupun logika kebenaran. Jenis logika ini yaitu logika proses atau logika perantara yang umumnya disebut instrumentalisme. Logika ini dibuatnya untuk mengkaji kebenaran inheren dalam susunan benda-benda. Pada tahun 1884, ia meraih gelar doktor dan kemudian bekerja sebagai instruktur di Universitas Michigan. Ia juga menjadi profesor di

Universitas Minnesota dan mengajar di universitas tersebut pada tahun 1888 dan 1889. Kemudian, pada tahun 1889, Dewey kembali ke Michigan untuk menjabat sebagai Kepala Departemen Filsafat Universitas Michigan hingga tahun 1894. Selama menjabat, ia banyak mengkaji tentang logika, psikologi dan etika.

Pada tahun 1894, Dewey mengusulkan pedagogi dimasukkan sebagai pedagogi sebagai salah satu program studi dalam Departemen Filsafat dan Psikologi. Alasannya ialah ia ingin mempelajari proses belajar yang berkaitan dengan psikologi dan pendidikan. Universitas Chicago menerima usulan Dewey. Sekolah laboratorium yang setingkat sekolah dasar kemudian didirikan pada tahun 1896 dengan menggabungkan disiplin ilmiah pedagogi, filsafat dan psikologi.

Konsep Dasar Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Learning by Doing John Dewey

Menurut John Dewey tidak diutamakan pendidikan kecerdasan, tetapi pendidikan sosial dan kesusilaan. Kecerdasan penting tetapi bukanlah hal yang utama, tetapi pendidikan kemasyarakatan dan kesusilaan. Pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan kesusilaan menurut Dewey amat erat kaitannya. Dan untuk mencapai pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan kesusilaan, John Dewey menginginkan pendidikan untuk anak berdasarkan atas 2 segi yaitu psikologi dan sosiologi

Dalam beberapa referensi, Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Learning By Doing John Dewey memiliki banyak penyebutan istilah, Diantaranya adalah pembelajaran based by learning (PBL)(Dalziel et al., 2019) , pembelajaran problem solving , dan pembelajaran contextual teaching learning (CTL)(Ssenyonga et al., 2022) .

Secara teori, metode ini dicetuskan pertama kali oleh John Dewey, Gagasannya yang paling terkenal dalam bidang kurikulum didasarkan pada “masalah”(AlHaqwi et al., 2015). Dewey juga menjadi pendiri Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip learning by doing, yaitu peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan sehingga akan muncul rasa keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal yang masih belum diketahuinya. Model pembelajaran learning by doing ini mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam suatu proses belajar yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik sehingga mampu untuk menggali potensi, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman(Skritsovali, 2023).

Menurut Dewey, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode pembelajaran dengan model ini:

1. Menyadari akan adanya masalah, problem atau kesulitan yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran.
2. Memahami hakikat masalah dengan jelas, ketegasan dan kejelasan dari rumusan masalah. Hal ini akan sangat membantu untuk memecahkan masalah secara efisien dan efektif.
3. Mengajukan hipotesis. Mengajukan jawaban sementara menjadi sangat penting, yang akan membantu peserta didik dalam menemukan jawaban sebenarnya.
4. Mengumpulkan data-data melalui wawancara, angket, atau yang bersumber dari buku-buku, eksperimen, atau penyelidikan.
5. Menganalisis data untuk selanjutnya dianalisis dengan cermat guna melihat hubunganhubungan yang mungkin terjadi.
6. Mencoba dan menerapkan Kesimpulan.
7. Mengevaluasi seluruh proses sehingga sampai pada kesimpulan.

Konsep Dasar Learning by Doing John Dewey (1859–1952) adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika yang mengembangkan teori pendidikan berbasis pengalaman. Dalam pendekatannya, Dewey menekankan bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi secara pasif, tetapi harus melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan. Prinsip utama dalam Learning by Doing adalah bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam pengalaman nyata dan refleksi.

Karakteristik Model Pembelajaran Learning by Doing John Dewey

Model pembelajaran learning by doing ini memiliki beragam karakteristik(Syafril et al., 2020) , yaitu:

1. Pembelajaran ini membahas pada permasalahan nyata yang dialami atau terjadi dalam kehidupan peserta didik. Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang kompleks dan memungkinkan adanya solusi kreatif dan inovatif. Permasalahan yang disajikan harus dapat menantang peserta didik untuk mehami

konsep secara lebih mendalam.

2. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran interdisipliner dimana pembelajar dituntut untuk menemukan solusi permasalahan dengan melakukan kajian pada bidang keilmuan lainnya. Solusi atas permasalahan yang disajikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran atau bidang ilmu tertentu yang sedang dipelajari.
3. Karena permasalahan yang disajikan berasal dari permasalahan kehidupan nyata (autentik), maka peserta didik dituntut untuk melakukan penyelidikan secara autentik dalam menyelesaikan masalah tersebut.
4. Adanya karya yang dihasilkan sebagai hasil dari pembelajaran atau sebagai representasi penyelesaian permasalahan.
5. Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Bekerja secara berkelompok, memastikan bahwa para peserta didik terus terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Selain itu peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk berbagi informasi melalui diskusi serta pengembangan kemampuan lainnya.

Pembelajaran dengan model demikian dianggap mampu mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah serta intelektual peserta didik. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami kehidupan sosial secara nyata melalui berbagai permasalahan autentik. Pembelajaran model ini juga diharapkan mampu mengembangkan kemandirian (autonomi) peserta didik sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan, tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri.²⁵ Dengan demikian melalui pembelajaran model ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri, dan tentu itu akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Implementasi model pembelajaran Learning by Doing John Dewey dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan John Dewey pada mata pelajaran agama Islam adalah dengan melihat terlebih dahulu konsep-konsep pendidikan Dewey secara umum yang diperoleh dari falsafah dan sekolah percobaan Dewey yaitu sebagai berikut(Stone et al., 2018):

1. Tujuan pendidikan. Dewey menggunakan sekolah sebagai alat untuk menemukan pembaharuan dan menjadikan siswa-siswa yang belajar di sekolah tersebut sebagai motor penggerak. Maksudnya siswa sebagai subjek, dan sistem tugas guru pun harus diubah. Pada umumnya guru hanya menyampaikan hal-hal yang telah diketahuinya, seharusnya guru berani mencari hal-hal baru bersama murid-muridnya. Anak-anak perlu diberi kesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman baru.
2. Guru wajib mengamati anak dan maklum akan keinginannya dan kelakuannya. Pengetahuan akan kedua hal itu merupakan alat baginya untuk membantu anak didiknya dalam pertumbuhannya pertumbuhan jiwa anak itu perlu sekali dibimbingnya. Segala kejadian luar biasa yang menyertai perkembangan kepribadian anak didik hendaknya tidak luput dari pengamatan sang guru. Jangan pula pendidik lupa menyelidiki makna dan tujuan kejadian-kejadian itu.
3. Anak dan masyarakat. Anak yang dibesarkan ditengah-tengah masyarakat sangatlah menguntungkan karena dalam masyarakat anak akan mendapati berbagai perkumpulan maupun sekolah lain. Masyarakat berguna bagi perkembangan insting sosial anak. Insting sosial yang dimaksud oleh Dewey ialah keinginan anak mengadakan hubungan dengan orang di sekitarnya. Insting sosial sebagai proses pertumbuhan dan proses dimana anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya.
4. Pertumbuhan berfikir anak diperoleh dan rasa keingintahuan (insting menyelidiki) Bukti adanya insting menyelidiki ialah bahwa anak itu suka merusak segala sesuatu yang ia pegang. Alat permainan yang dibeli mahal oleh orang tua untuknya sebentar saja ia rusak, karena anak ingin menyelidiki seluk beluk ia ingin mengetahui apa sebabnya mobilnya dapat berjalan apakah isi perahunya? apakah bonekanya juga berdarah seperti dirinya apabila ditusuk pisau dan sebagainya.

Bagaimana konsep pendidikan John Dewey dapat diintegrasikan pada mata pelajaran agama Islam? Tentunya dalam proses pembelajaran agama Islam di kelas harus cenderung latihan, mengonstruksi pengetahuan lingkungan pada masanya dengan hukum agama Islam, dan mengaplikasikan pengetahuan agama Islam yang telah diajarkan di sekolah ke masyarakat (Fantofik et al., 2023).

Pada konsep pendidikan (Forsberg et al., 2017) John Dewey siswalah yang mencari

informasi atau menjawab semua permasalahan tersebut.

Sementara tugas guru(Orbe et al., 2018) agama Islam dalam proses implementasi konsep pendidikan John Dewey pada pembelajaran agama Islam sebagai Fasilitator (guru memberikan jalan bagi kelancaran proses belajar siswa), dengan cara guru memberikan penjelasan sumber referensi agar anak mencari informasi atau jawaban sesuai dengan hukum Islam.

Motivator(Baer & Diehl, 2019) (guru mampu membangkitkan minat siswa untuk terus belajar sendiri), dengan cara guru memberikan bantuan-bantuan tertentu apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan belajar tersebut. Misalkan, guru dapat menyediakan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan.

Konselor(Moore, 1950) (guru dapat membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang di hadapi setiap siswa dalam kegiatannya belajar sendiri). Dan guru harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, serta kecintaan pada anak, agar dapat melaksanakan peranan-peranan yang baik Untuk itu guru harus sabar, fleksibel, interdisipliner, cerdas dan kreatif(Townsend et al., 2017).

KESIMPULAN

Metode Learning by Doing yang diperkenalkan oleh John Dewey sangat relevan dalam pengembangan ilmu PAI karena menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Konsep metodologi pembelajaran learning by doing John dewey:

- a. Belajar berbasis masalah (Problem based learning)
- b. Belajar berbasis (Cooperatif Learning)
- c. Pembelajaran langsung

Dengan menerapkan model ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengadopsi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis pengalaman guna meningkatkan

efektivitas pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- AlHaqwi, A. I., Mohamed, T. A., Al Kabba, A. F., Alotaibi, S. S., Al Shehri, A. M., Abdulghani, H. M., & Badri, M. (2015). Problem-based learning in undergraduate medical education in Saudi Arabia: Time has come to reflect on the experience. *Medical Teacher*, 37(S1), S61–S66. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2015.1006608>
- Ashbee, R. (2021). Curriculum: Theory, culture and the subject specialisms. In *Curriculum: Theory, Culture and the Subject Specialisms*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003039594>
- Baer, L., & Diehl, D. K. (2019). Foster care for teenagers: Motivators, barriers, and strategies to overcome barriers. *Children and Youth Services Review*, 103, 264–277. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.06.004>
- Berziņa, D. (2019). Learning by doing. Case study: Education for sustainable development at the University of Latvia. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences*, 7(1), 156–164. <https://doi.org/10.21533/pen.v7i1.356>
- Bhebhe, S., Runhare, T., & Monobe, R. J. (2019). Strategic approaches for developing a culture of safety management in schools: Indications from literature studies. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i2.694>
- Buttussi, F., & Chittaro, L. (2021). A Comparison of Procedural Safety Training in Three Conditions: Virtual Reality Headset, Smartphone, and Printed Materials. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1109/TLT.2020.3033766>
- Christiansen, L. B., Clausen, K., Smedegaard, S., & Skovgaard, T. (2021). A Qualitative Exploration of Implementation, Adaptation, and Sustainability of a School-Based Physical Activity Intervention: Move for Well-Being in School. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211000053>
- Dalziel, B., Jensen, S., O'Connor, E., McCafferty, C., & Gosbell, I. (2019). Using team-based learning in a problem-based learning medical course to improve transition from a pre-clinical to clinical learning environment. In W. S.C.Y., M. C.K., & A. A. (Eds.), *ASCILITE 2019 - Conference Proceedings - 36th International Conference of Innovation, Practice and Research in the Use of Educational Technologies in Tertiary Education: Personalised Learning, Diverse Goals, One Heart*. (pp. 398–402). Australasian Society for Computers in Learning in Tertiary Education (ASCILITE).
- Dayananda, C., Jayasuriya, J., & Fransson, T. H. (2017). Constructive learning methodology for distant based online education in renewable energy technologies. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON*, 1033–1041. <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2017.7942975>
- Dos Santos, P. A. F., Rabiais, I. C. M., Berenguer, S. M. A. C., & Amendoeira, J. J. P. (2021). Undergraduate nursing students' competencies in disaster scenarios: from

- educational needs to curricula regulation. *Revista de Enfermagem Referencia*, 5(6). <https://doi.org/10.12707/RV20131>
- Duvenage, P. (2017). Philosophy as an interpretation of our times. Marinus Schoeman as thinker. *Tydskrif vir Geesteswetenskappe*, 57(1), 7–21. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2017/v57n1a2>
- Fallah, M., & Kalhori, S. R. N. (2017). Systematic review of data mining applications in patient-centered mobile-based information systems. *Healthcare Informatics Research*, 23(4), 262–270. <https://doi.org/10.4258/hir.2017.23.4.262>
- Fantofik, D., Maksum, M. N. R., Salim, H., Mustofa, T. A., & Apriantoro, M. S. (2023). Charting the Bibliometrics Landscape of Character, Building and School Research: Trends and Future Directions in Scopus Database (1923-2023). *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 299–310.
- Forsberg, E., Nihlfors, E., Pettersson, D., & Skott, P. (2017). Codification of present swedish curriculum processes: Linking educational activities over time and space. In *Educational Governance Research* (Vol. 5, pp. 363–393). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58650-2_11
- Fua, J. L., Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. (2018). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>
- Gootting, M., Gosewehr, F., Muller, M., Wermann, J., Zarte, M., Colombo, A. W., Pechmann, A., & Wings, E. (2017). Methodology and case study for investigating curricula of study programs in regard to teaching industry 4.0. *Proceedings - 2017 IEEE 15th International Conference on Industrial Informatics, INDIN 2017*, 533–538. <https://doi.org/10.1109/INDIN.2017.8104828>
- Johnson, K., & Amiraly, A. (2015). Challenges and opportunities of infusing entrepreneurial methods in fundamental science education: Action learning at École Polytechnique. In D. R.P., R. M., & G. R. (Eds.), *Proceedings of the European Conference on Innovation and Entrepreneurship, ECIE* (Vols. 2015-Janua, pp. 320–329). Academic Conferences and Publishing International Limited.
- López-Noguero, F., & Gallardo-López, J. A. (2022). The Educational Use of the Smartphone by University Students of Social Education and Social Work. *Revista Fuentes*, 24(1), 39–53. <https://doi.org/10.12795/revistafuentes.2022.16822>
- Moore, H. S. (1950). How May Guidance Be Effective in the Junior High School? *NASSP Bulletin*, 34(169), 240–247. <https://doi.org/10.1177/019263655003416948>
- Orbe, J. R., Espinosa, A. A., & Datukan, J. T. (2018). Teaching chemistry in a spiral progression approach: Lessons from science teachers in the Philippines. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(4), 17–30. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n4.2>
- Shaltoni, S., Ashrafi, S., Narvekar, A., Viana, M. G., & Nares, S. (2022). Peri-implant disease education and diagnosis in the pre-doctoral curriculum. *Journal of Dental Education*, 86(12), 1653–1661. <https://doi.org/10.1002/jdd.12400>
- Silva, T., Santos, R. D., & Mallet, D. (2023). Constructing a roadmap to measure the quality of business assessments aimed at curriculum management. *Journal of Education for Business*, 98(1), 34–42. <https://doi.org/10.1080/08832323.2021.2023855>

- Skritsovali, K. (2023). Learning through playing: appreciating the role of gamification in business management education during and after the COVID-19 pandemic. *Journal of Management Development*, 42(5), 388–398. <https://doi.org/10.1108/JMD-04-2023-0124>
- Ssenyonga, R., Sewankambo, N. K., Mugagga, S. K., Nakyejwe, E., Chesire, F., Mugisha, M., Nsangi, A., Semakula, D., Oxman, M., Nyirazinyoye, L., Lewin, S., Kaseje, M., Oxman, A. D., & Rosenbaum, S. (2022). Learning to think critically about health using digital technology in Ugandan lower secondary schools: A contextual analysis. *PLoS ONE*, 17(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260367>
- St. John, J., St. John, K., & St. John, C. (2023). Learning by facilitating: A project-based interdisciplinary approach. *Journal of Education for Business*, 98(7), 404–411. <https://doi.org/10.1080/08832323.2023.2196049>
- Stone, E. A., Reimann, J., Greenhill, L. M., & Dewey, C. E. (2018). Milestone educational planning initiatives in veterinary medical education: Progress and pitfalls. *Journal of Veterinary Medical Education*, 45(3), 388–404. <https://doi.org/10.3138/jvme.1116-181r1>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Syafril, S., Yaumas, N. E., Ishak, N. M., Yusof, R., Jaafar, A., Yunus, M. M., & Sugiharta, I. (2020). Characteristics and educational needs of gifted young scientists: A focus group study. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 947–954. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.691713>
- Townsend, J., King, B., Ballard, R., Armbruster, P., & Sabey, K. (2017). Interdisciplinary approach to education: preparing general dentists to manage dental trauma. *Dental Traumatology*, 33(2), 143–148. <https://doi.org/10.1111/edt.12309>
- Tucker, C. A., Bradshaw, M. J., & Ketcham, N. (2013). Teaching and learning in a winter wonderland. *Nurse Educator*, 38(4), 164–168. <https://doi.org/10.1097/NNE.0b013e318296db8b>
- Wargadinata, W., Wahidmurni, W., Abdussakir, A., Wahyuni, E. N., & Maimunah, I. (2019). Alternative Education in the Global Era: Study of Alternative Models of Islamic Education in Tazkia International Islamic Boarding School Malang. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 1–12.
- Wilson, R., Godfrey, C. M., Sears, K., Medves, J., Ross-White, A., & Lambert, N. (2015). Exploring conceptual and theoretical frameworks for nurse practitioner education: a scoping review protocol. *JBIC Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 13(10), 146–155. <https://doi.org/10.11124/jbisrir-2015-2150>